

# Kajian Desain dan Estetika Gaya Arsitektur Scandinavian pada Perancangan Resto dan Butik di Samarinda

Yurista Hardika Dinata,<sup>1\*</sup> Nia Ramadhani,<sup>2</sup> Mafazah Noviana,<sup>3</sup> Ayu Asvitasari,<sup>4</sup>

Cisyulia Octavia HS<sup>5</sup>, Bhanu Rizfa Hakim<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

Diterima : 18 Juli 2025

Direvisi : 13 Agustus 2025

Diterbitkan : 01 Oktober 2025

## Abstract

*The increasing public activity, particularly following the development of the Nusantara Capital City (IKN), has prompted a growing demand for aesthetically pleasing and functional commercial buildings in Samarinda. Existing commercial buildings often lack architectural styles that are contextually appropriate and demonstrate inefficiency in spatial organization. In this context, this study aims to design a multifunctional commercial building that integrates both a restaurant and a boutique, incorporating the Scandinavian architectural style, located on Jalan K.H. Harun Nafsi, Samarinda. The Scandinavian style was selected due to its simplicity, functionality, and harmony with nature, which aligns with current contemporary interior design trends. The research employs a qualitative descriptive method, which requires not only theoretical study but also primary data as a basis for design analysis. The outcomes of the research include detailed working drawings for a two-story building, presented in both two-dimensional and three-dimensional formats. The building design emphasizes the use of natural materials such as Conwood, maximization of natural light, and the application of neutral colors to create a warm and comfortable atmosphere.*

**Keywords:** Scandinavian Architecture, Commercial Building Design, Natural Materials, Natural Lighting, Restaurant and Boutique.

## Abstrak

Peningkatan aktivitas masyarakat, terutama setelah pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) memicu kebutuhan akan bangunan komersil yang estetis dan nyaman di Kota Samarinda. Pada bangunan komersil yang sudah ada, penggunaan gaya arsitektur yang sesuai konteks setempat dan efisiensi organisasi ruang masih kurang. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah bangunan komersial multifungsi, yang menggabungkan restoran dan butik dengan gaya arsitektur Skandinavia, yang berlokasi di Jalan K.H. Harun Nafsi, Kota Samarinda. Gaya Skandinavia dipilih karena kesederhanaannya, fungsionalitasnya, serta keselarasan dengan alam, yang dirasa sesuai dengan tren desain interior kontemporer saat ini. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dimana tidak hanya dibutuhkan kajian teoritis, tetapi juga data primer sebagai bahan analisis desain. Hasil penelitian berupa gambar kerja untuk bangunan dua lantai yang disajikan dalam bentuk dua dan tiga dimensi. Desain bangunan ini mengedepankan material alami seperti conwood, pencahayaan alami yang maksimal, serta warna-warna netral yang memberikan kesan hangat dan nyaman

**Kata kunci:** Arsitektur Skandinavia, Desain Bangunan Komersial, Material Alami, Pencahayaan Alami, Restoran dan Butik

## 1. Pendahuluan

Perkembangan industri fashion dan restoran beberapa tahun terakhir telah menunjukkan dinamika baru dalam bidang Arsitektur, terutama terkait tuntutan konsumen yang semakin beragam dan selektif. Salah satu kota yang mengalami dinamika ini adalah Samarinda, yang terutama setelah ditetapkannya Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur, memicu pertumbuhan sektor properti dan bisnis secara signifikan. Perkembangan pesat

\* Corresponding author : [yuristadinata@polnes.ac.id](mailto:yuristadinata@polnes.ac.id).

Kota Samarinda, terutama setelah ditetapkannya Ibu Kota Nusantara (IKN) di wilayah Kalimantan Timur, mendorong pertumbuhan sektor properti dan bisnis. Menurut Putra (Putra, 2024) pada kurun waktu Januari-April 2024 kota Samarinda menemioati urutan teratas (29,3%) permintaan atas ruko dibanding Kota/Kabupaten lain di Kalimantan Timur. Hal ini memunculkan kebutuhan akan ruang-ruang komersil yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan mampu mencerminkan identitas kota yang sedang berkembang.

Pada penelitian sebelumnya, Syafaat & Maharani, menekankan pentingnya penerapan gaya arsitektur yang sesuai dengan karakteristik budaya dan lingkungan setempat yang dapat meningkatkan daya tarik bangunan, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal (Syafaat & Maharani, 2024). Selain itu, Thamrin, Anjani, & Anila, dalam penelitiannya menunjukkan pada perancangan restoran dan butik, bangunan tidak hanya berfungsi secara komersial, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat kawasan melalui arsitektur yang menarik (Thamrin et al., 2025). Gaya arsitektur Skandinavia yang dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat, mengingat kesederhanaannya, penggunaan material alami, serta penekanan pada pencahayaan alami yang sesuai dengan tren desain arsitektur kontemporer saat ini (Putra, 2024). Setidaknya terdapat tiga pertimbangan penggunaan gaya arsitektur Skandinavia untuk perancangan resto dan butik. Pertama, gaya Skandinavia dikenal dengan kesederhanaannya, penggunaan material alami, dan penekanan pada cahaya alami yang mampu menciptakan suasana hangat dan nyaman. Kedua, tren desain interior kontemporer saat ini semakin mengarah pada konsep yang minimalis dan berorientasi pada alam, seperti yang diusung oleh gaya Skandinavia. Ketiga, karakteristik gaya Skandinavia yang fungsional dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan ruang komersial yang dinamis. Choi et. al. *dalam* Putra (Putra, 2024) menambahkan bahwa penataan organisasi ruang yang dinamis ditambah pencahayaan yang baik dapat meningkatkan efisiensi ruang.

Namun, perancangan bangunan komersial di Samarinda masih menghadapi beberapa permasalahan, di antaranya adalah kurangnya representasi yang kuat pada aspek eksterior dan interior bangunan yang mencerminkan identitas lokal. Selain itu, efisiensi organisasi ruang dalam bangunan komersial juga seringkali belum optimal, yang berakibat pada pemanfaatan lahan yang tidak maksimal. Masalah lainnya adalah penggunaan gaya arsitektur yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan setempat. Sementara itu, seperti yang sudah dikemukakan diparagraf awal, kebutuhan akan bangunan komersial yang estetis dan fungsional semakin mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah bangunan komersial multifungsi yang menggabungkan restoran dan butik dengan gaya arsitektur Skandinavia, yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sektor properti di Samarinda. Untuk lokasi rencana bangunan resto dan butik di Jalan K.H. Harun Nafsi, Kota Samarinda, dengan luas lahan 1920 m<sup>2</sup>. Pada bangunan yang dirancang dalam penelitian ini, lantai dasar akan dibagi menjadi dua fungsi utama, yaitu butik (35%) dan restoran (65%). Lantai satu akan sepenuhnya difungsikan sebagai restoran dengan konsep indoor dan semi-outdoor. Pembagian fungsi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi lahan dan memenuhi kebutuhan pengunjung yang beragam.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Restoran

Menurut Marsum, restoran merupakan bisnis yang menyediakan jasa konsumsi makanan dan minuman (Tangko & Rahadiyanti, 2019). Untuk meminimalkan dampak lingkungan pada perancangan restoran pemilihan material interior yang berkelanjutan mengutamakan bahan alami (Rahayu et al., 2024). Sementara itu, desain lobi dan resepsionis yang terintegrasi dengan ruang makan utama melalui penggunaan partisi menciptakan alur pengunjung yang *seamless* dan memperkuat identitas restoran (Haryadi et al., 2019).

Menurut Marsum, selain sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan kuliner, restoran saat ini juga berperan sebagai destinasi wisata yang menarik, baik untuk bersantai bersama keluarga maupun teman (Hadiansyah & Hendrawan, 2020). Meskipun tujuan utama restoran adalah komersial, perubahan tren telah menjadikan restoran sebagai ruang publik yang menawarkan pengalaman unik dan atmosfer yang menyenangkan.

### 2.2. Butik

Sebagai sebuah bisnis, butik fokus pada penjualan produk fashion dengan desain yang menarik dan kualitas yang baik (Luh, 2024). Butik adalah bisnis fashion yang menargetkan konsumen yang mencari pakaian dengan

desain eksklusif dan kualitas premium. Asvitasari, Fitri, & Pangasih, menambahkan bahwa Model pakaian yang ditawarkan di butik lazimnya tidak ditemukan di toko-toko biasa. Asal usul kata "butik" dapat ditelusuri hingga bahasa Prancis, di mana kata "boutique" berarti "toko" (Asvitasari et al., 2024). Di Indonesia, butik merujuk pada toko khusus yang menjual pakaian-pakaian terkini dan aksesoris pelengkap, terutama ditujukan untuk kaum hawa. (Christofaro & Wardhani, 2024). Sementara itu, sebagai respon terhadap perkembangan pesat industri fashion, bangunan butik menjadi investasi yang menarik untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu menginginkan produk-produk terbaru (Rahmawati & Agustin, 2023).

### 2.3. Arsitektur Scandinavia

Estetika Skandinavia yang bersih dan minimalis, dipadukan dengan fungsionalitas yang tinggi, menghasilkan desain interior yang tidak hanya indah tetapi juga praktis. Hal ini membuat konsep Skandinavia sangat populer di kalangan generasi muda (Putra, 2024). Gaya Arsitektur Skandinavia berasal dari negara-negara Nordik di Eropa Utara seperti Swedia, Norwegia, dan Denmark. Menurut Lestari dan Hadi, gaya ini mulai populer di Amerika dan Kanada sekitar tahun 1950-an (Lestari & Hadi, 2023). Konsep Skandinavia diinovasi dengan memadukan material alami dan palet warna tanah menciptakan tampilan yang segar dan kontemporer. Desain ini menunjukkan bagaimana gaya internasional dapat diadaptasi untuk mencerminkan identitas lokal (Aurasti & Indarto, 2023). Fiqih *dalam* Wulandari & Isfiaty, (2021) menambahkan bahwa desainer Skandinavia memprioritaskan fungsi tanpa mengorbankan estetika. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan bukaan besar untuk menciptakan ruang yang terang dan lapang. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa cahaya alami memiliki pengaruh positif terhadap suasana dan produktivitas (Wulandari & Isfiaty, 2021).

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan bangunan resto dan butik ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji objek yang bersifat alamiah, menurut Sugiyono, yang mana data primer dan sekunder dibutuhkan dalam proses perancangan (Saliim & Satwikasari, 2022). Pengumpulan data primer dalam bentuk observasi lapangan, sedangkan data sekunder dalam bentuk studi literatur. Menurut Thamrin, Anjani, & Anila, observasi lapangan dilakukan terhadap bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang sesuai, dalam hal ini gaya Arsitektur Skandinavia. Lalu mencari teori yang sesuai untuk selanjutnya dianalisis dalam perancangan Resto dan Butik. Dalam perancangan Restoran dan Butik diperlukan analisis diantaranya: analisis kondisi site, analisis bangunan (sesuai dengan gaya arsitektur), analisis gubahan massa, dan analisis elemen fasad (Thamrin et al., 2025).

Dalam konteks perancangan Resto dan Butik dengan Gaya Arsitektur Scandinavian ini proses tahapan kajian dimulai dari pemilihan site, analisis Blok Plan, analisis gubahan massa, analisis denah, analisis fasad, dan analisis interior. Khusus untuk analisis interior ditambahkan detail, sebagai bentuk penekanan pada gaya arsitekturalnya. Untuk survey lapangan sendiri dimulai dari meninjau kondisi tapak, seperti topografi, iklim, dan lingkungan sekitar. Sementara itu, observasi: Pengamatan langsung terhadap bangunan-bangunan komersial yang ada di Samarinda untuk mempelajari tren desain dan preferensi masyarakat.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Analisis pemilihan site

Dalam pemilihan site, menggunakan dasar-dasar pertimbangan sebagai berikut: a) sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah kota Samarinda Tahun 2023-2042; b) lokasi site masuk zona komersil; c) luas lahan berkisar antara 1800m<sup>2</sup> - 2000m<sup>2</sup>; d) infrastruktur jalan yang baik (tidak rusak/berlubang-lubang); e) terletak di jalan primer; f) tingkat kebisingan sedang; g) dekat dijangkau dari pasar; h) lahan tidak berkontur; i) dekat dengan fasilitas pendidikan dan perkantoran; j) cukup jauh dari traffic light; k) jauh dari bangunan komersil serupa; l) tersedia jaringan utilitas; dan m) area bebas banjir. Berdasarkan pertimbangan di atas, terdapat tiga alternatif site

yang sesuai, yaitu: 1) Jalan Bung Tomo, Samarinda Seberang; 2) Jl. K.H. Harun Nafsi,Loa Janan Ilir; dan Jalan A.W. Syahranie, Kecamatan Samarinda Ulu (**Gambar. 1**).



**Gambar 1.** Alternatif pemilihan site

Analisis site dilakukan dengan membandingkan potensi dan kekurangan masing-masing alternatif site. Kekurangan site di Jl. Bung Utomo ialah lahan berkontur dan (rawa-rawa) dan berdekatan dengan bangunan komersil sejenis, sedangkan kekurangan site di Jl. Kh Harun Nafsi ialah jalan menuju site tergenang banjir (hanya saat curah hujan tinggi). Sementara itu, site di Jl. A.W Syahranie kendalanya ialah tingkat kebisingan tinggi, cukup jauh dari pasar, dekat dengan bangunan komersial serupa, dan jalan menuju site sering banjir. Dalam analisis site dibuat dalam bentuk tabel kuantitatif, dimana angka 3 adalah sangat sesuai, angka 2 adalah sesuai, dan angka 1 adalah tidak sesuai. Berikut tabel skoring pada masing-masing site (**Tabel. 1**)

**Tabel. 1.** Analisis site terpilih

No.	Dasar Pertimbangan	Site 1	Site 2	Site 3
1.	Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah kota Samarinda Tahun 2023-2042 lokasi site masuk zona komersil	3	3	3
2.	Luas lahan berkisar antara 1800m <sup>2</sup> - 2000m <sup>2</sup>	3	3	3
3.	Infrastruktur jalan yang baik (tidak rusak/berlubang-lubang)	3	3	3
4.	Terletak di jalan primer	3	3	3
5.	Tingkat kebisingan sedang	2	3	1
6.	Dekat dijangkau dari pasar	1	3	2
7.	Lahan tidak berkontur	2	2	3
8.	Dekat dengan fasilitas pendidikan dan perkantoran	3	3	3
9.	Cukup jauh dari traffic light	3	3	3
10.	Jauh dari bangunan komersil serupa	1	3	1
11.	Tersedia jaringan utilitas	3	3	3
12.	Area bebas banjir	3	2	3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>34</b>	<b>31</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sesuai digunakan sebagai site perancangan bangunan restoran dan butik bergaya scandinavian, yaitu alternatif site ke-2 yang terletak di Jalan K.H. Harun Nafsi, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, dengan luasan 1920m<sup>2</sup>, kondisi tanah datar, dan lebar jalan 14m. Dengan batas-batas, sebelah utara berbatasan dengan toko buku, sedangkan disebelah barat dan selatan site berbatasan dengan lahan kosong. Untuk arah hadap, site menghadap ke arah timur, ke arah jalan raya (**Gambar. 2**).

Site di Jl. Kh Harun Nafsi



Batas-batas



Gambar. 2. Site terpilih dan batas-batas

4.2. Analisis blok plan

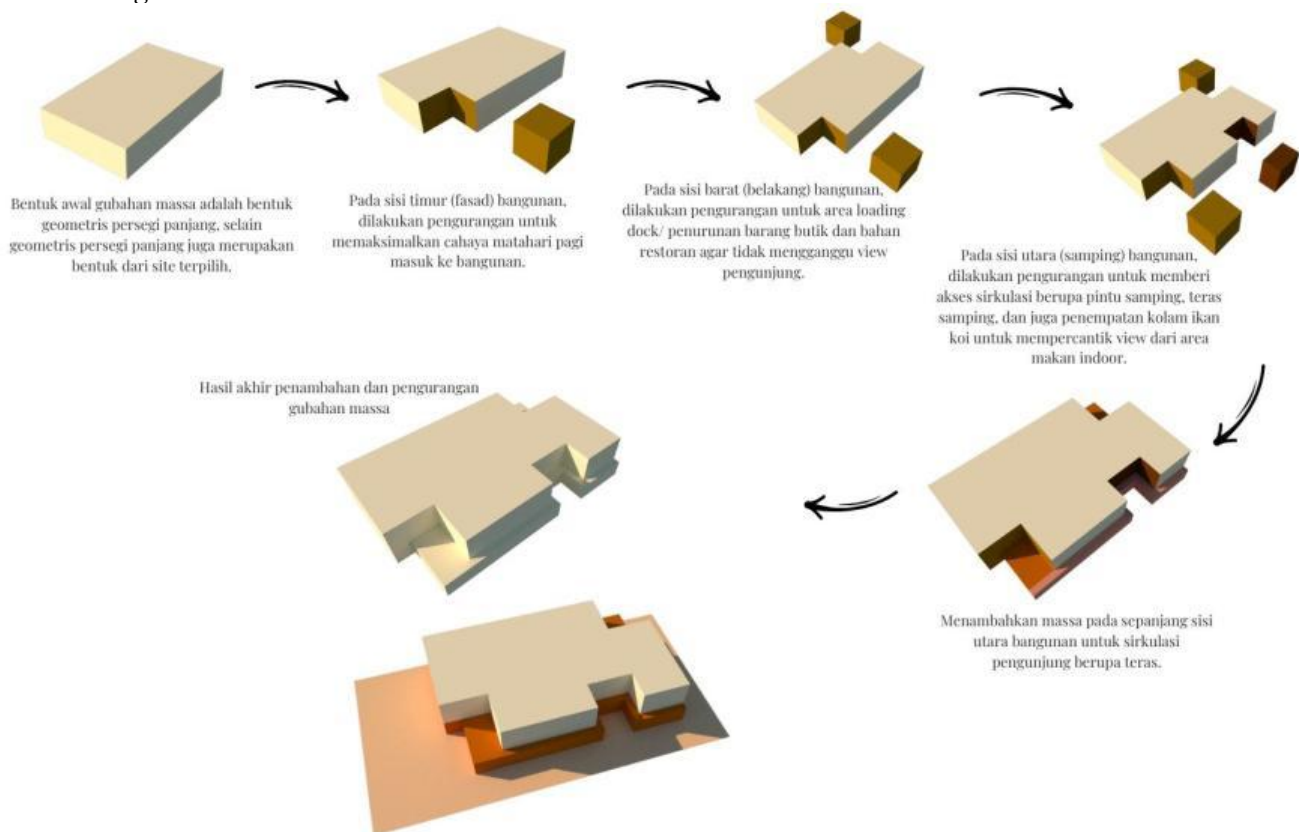


Gambar 3. Analisis Blok Plan, Blok plan lantai dasar (A), Blok plan lantai 1 (B).

Pada bangunan komersil dirancang dengan bagian zonasi: publik, semi publik, *private*, dan *service*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ruang pada bangunan restoran dan butik, maka direncanakan pembagian zonasi sebagai berikut

- 1) Lantai dasar terdiri dari 4 zonasi yaitu zona publik meliputi teras, resepsionis dan display butik, resepsionis dan display restoran, serta ruang makan indoor. Zona semi publik mencakup ruang pas, playground, mushola, selasar, teras belakang, dan ruang karyawan. Zona servis meliputi Gudang butik, Gudang bahan mentah, Gudang barang, dapur, pantry, toilet karyawan, ruang shaft, toilet wanita dan pria, serta tempat wudhu wanita dan pria.
- 2) Lantai 1 terdiri dari 4 zonasi yaitu zona publik meliputi ruang makan indoor dan ruang makan semi outdoor. Zona semi publik meliputi ruang makan VIP 1 dan 2. Zona privat pada ruang rapat dan ruang manajer. Zona servis meliputi toilet wanita dan pria, area maintenance, dan ruang shaft.

#### 4.3. Analisis gubahan massa

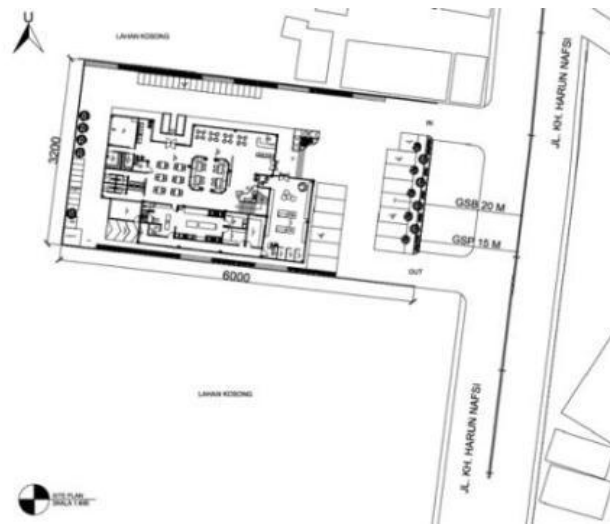


Gambar 4. Analisis gubahan massa

Berdasarkan hasil analisis site, bentuk awal yang dihasilkan adalah persegi panjang mengikuti bentuk dari site. Untuk memaksimalkan cahaya matahari pagi masuk ke dalam ruangan, pada bagian depan (timur) dipotong berbentuk persegi. Di bagian barat dilakukan pemangkasan yang sama untuk area loading dock (penurunan barang dan bahan mentah). Sebelah utara dilakukan pemangkasan untuk memberikan akses sirkulasi berupa pintu samping dan menempatkan kolam ikan koi untuk mempercantik view dari ruang makan indoor.

Selain pengurangan bentuk, juga dilakukan penambahan pada area-area tersebut. Di sebelah timur (fasad bangunan) pada lantai dasar diberi bentuk tambahan untuk teras sekaligus mempertegas sisi *entrance*. Di sepanjang sebelah utara diberi massa tambahan untuk mempermudah sirkulasi (selasar). Di sebelah barat ditambah sedikit untuk membuat ruang karyawan, agar karyawan mudah mengakses ruang dari area parkir belakang. Hasil akhir dari analisis ini menghasilkan gubahan massa yang fungsional sesuai kebutuhan pengguna seperti yang terlihat pada gambar, melalui beberapa pertimbangan antara lain kenyamanan, aksesibilitas, pencahayaan alami, dan menyeimbangkan antara kesesuaian fungsi, gaya bangunan, dan kebutuhan.

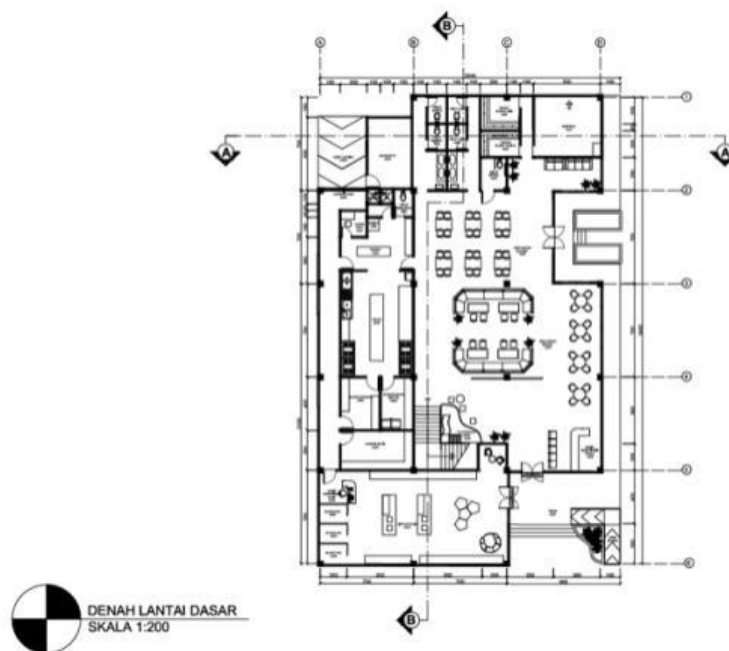
#### 4.4 Analisis denah



Gambar 5. Site plan

Site plan merupakan keberlanjutan desain dari site terpilih. Lahan yang akan dirancang berbentuk persegi panjang dengan kontur datar. Memiliki sisi Panjang 60 m dan lebar 32 m. Lahan terletak langsung di sisi jalan utama yang memiliki GSP (Garis Sempadan Pagar) 15 m dan GSB (Garis Sempadan Bangunan) 20 meter. Entrance berada di setelah pintu keluar agar memudahkan pengendara roda 4 terutama agar setelah putar balik tidak secara langsung berbelok (meminimalisir kecelakaan).

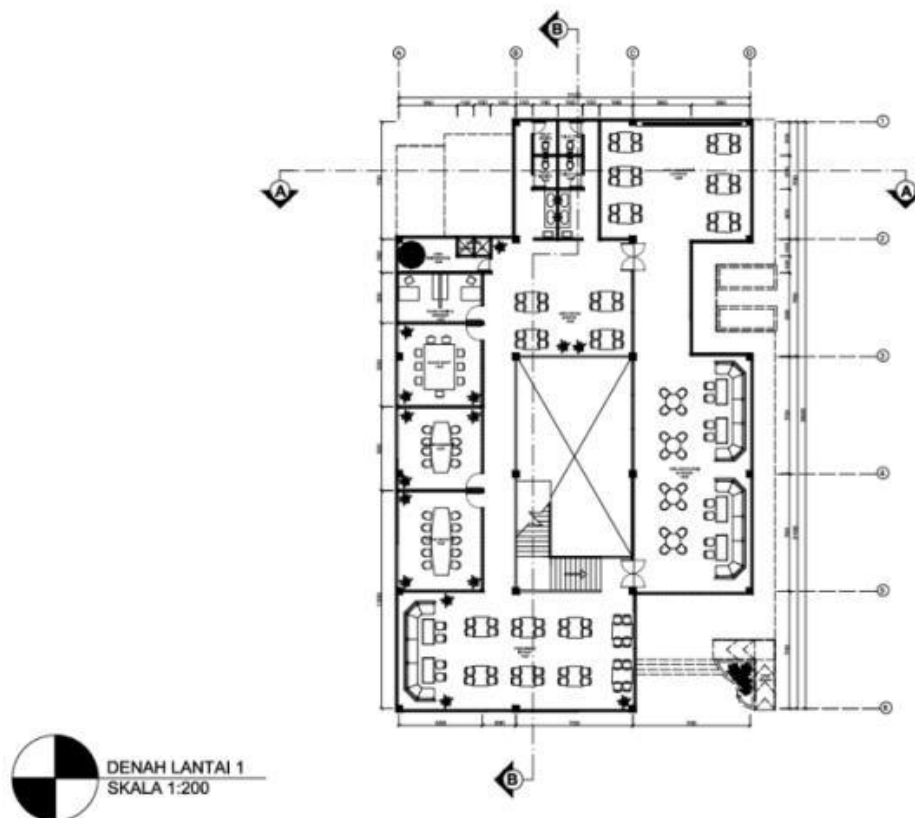
Untuk mempermudah sirkulasi kendaraan pengunjung area depan bangunan (timur) dimanfaatkan sebagai lahan parkir yang dapat menampung 11 mobil dan pada sisi utara dimanfaatkan sebagai lahan parkir sepeda motor dengan jumlah 21 motor. Area parkir karyawan diberi area khusus di bagian belakang bangunan (barat). Jalur keluar dan masuk kendaraan roda dua dan roda empat adalah sama melalui pintu masuk utama. Perencanaan desain ini dibuat untuk mempermudah dan memastikan kelancaran akses kendaraan, serta pemanfaatan lahan yang efisien. Terdapat satu tempat parkir mobil khusus difabel yang dirancang sesuai dengan ukuran standar disabilitas (sedikit lebih besar) yang terletak dekat dengan teras depan dan ramp. Dimana hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan atau aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.



Gambar 6. Denah lantai dasar

Denah bangunan memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan beberapa bagian yang ditambahkan atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan sehingga terbentuk denah yang asimetris. Total luas denah adalah 1.260 m<sup>2</sup>, yang mencakup berbagai ruang mulai dari zona privat sampai publik. Ruang utama dalam denah lantai dasar adalah ruang makan indoor dan ruang display butik. Butik berada hanya di lantai dasar karena fungsi utama bangunan adalah restoran. Kasir atau resepsionis restoran ditempatkan di dekat pintu masuk untuk memudahkan transaksi pengunjung. Sofa diletakkan di depan kasir agar memberikan rasa nyaman kepada pengunjung *take away*. Selain itu untuk menyenangkan anak-anak, diletakkan *playground* di dekat ruang makan indoor sekaligus meletakkan 2 meja makan di dekatnya untuk mempermudah orang tua dalam mengawasi anaknya.

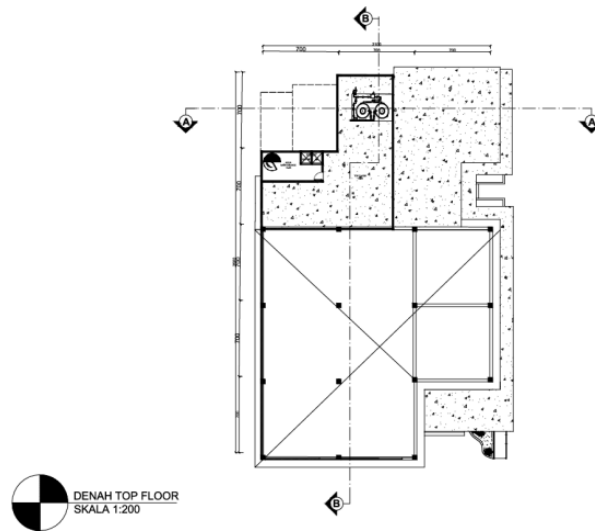
Dapur dan *dishwashing* berada di samping ruang makan indoor dengan pantry sebagai ruang tambahan untuk persiapan bahan makanan. Janitor disediakan untuk menunjang kebersihan operasional restoran. Fasilitas ruang ibadah berupa musholla dan tempat wudhu disediakan untuk memberi kenyamanan pengunjung. Fasilitas sanitasi yang disediakan berupa toilet pria dan wanita, toilet difabel, serta toilet karyawan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pengguna. Untuk menunjang kebutuhan karyawan, dibuat ruang karyawan yang berisi loker dan tempat duduk untuk menyimpan barang pribadi staf dan beristirahat sejenak. Menyediakan shaft sebagai ruang teknis untuk mengatur system utilitas dalam bangunan. Secara keseluruhan, denah ini dirancang untuk memastikan kemudahan akses dengan memperhatikan kebutuhan khusus bagi pengunjung dan karyawan.



Gambar 7. Denah lantai 1

Lantai 1 dirancang dengan mengikuti bentuk lantai dasar dengan fungsi penuh sebagai restoran. Lantai ini menawarkan pengalaman eksklusif dengan dua ruang makan VIP yang dirancang khusus untuk menjamu tamu-tamu istimewa. Suasana privat dan nyaman tercipta untuk memberikan kenyamanan maksimal. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan operasional, lantai ini dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang rapat, dan ruang manajer yang dirancang untuk menunjang produktivitas kerja.

Tidak lupa dengan kebutuhan utilitas, ruang maintenance dibuat untuk menghubungkan lantai 1 dengan lantai atas yang dilengkapi tangga agar mempermudah perawatan. Lantai 1 dirancang untuk mendukung operasional restoran dan administrasi secara optimal. Tata ruang yang efisien dan nyaman memastikan kelancaran aktivitas serta kenyamanan bagi pengunjung dan karyawan.

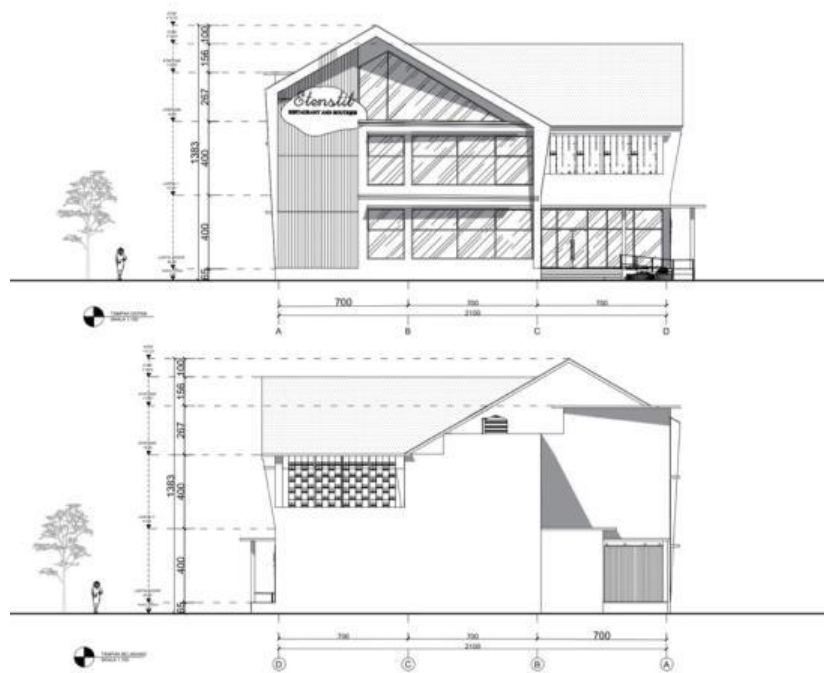


Gambar 8. Denah lantai atas

Lantai atas tidak diperuntukkan untuk kegiatan, tetapi digunakan sebagai penunjang utilitas bangunan seperti penempatan panel surya dan tangki air.

#### 4.5 Analisis fasad

Gaya arsitektur Skandinavia adalah sebuah gaya desain yang berasal dari negara-negara Nordik seperti Swedia, Denmark, Norwegia, Finlandia, dan Islandia. Gaya ini sangat populer karena kesederhanaan, fungsionalitas, dan keindahan alaminya. Ciri-ciri utama gaya arsitektur Skandinavian yaitu minimalis, memaksimalkan cahaya alami, menggunakan warna netral, menggunakan material alami, fokus pada kenyamanan, dan memberikan kesan alami dengan beberapa tanaman di ruang indoor.



Gambar 9. Tampak



Gambar 9. Tampak

Bangunan resto dan butik ini memiliki banyak bukaan jendela agar memberikan kesan luas dan memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam bangunan., hal ini menjadi salah satu ciri dari gaya arsitektur scandinavian. Selain itu, ciri yang sangat umum dapat dilihat dari fasad bangunan yaitu menggunakan dinding gewel (dinding penuh sampai pada bagian atap) dan dinding yang tinggi sebelah pada salah satu sisi atap untuk memberikan kesan atap yang asimetris. *Conwood* diletakkan pada bagian fasad sebelah kiri untuk menambah kesan alami dan minimalis dari gaya arsitektur Scandinavian sendiri. Atap bangunan memiliki bentuk yang terlihat tinggi sebelah dilengkapi dengan dinding gewel sebagai ciri dari fasad arsitektur Scandinavian.



Gambar 12. Analisis material fasad

Material yang digunakan pada lantai teras merupakan keramik *Exterior Thickness* 600 x 600 x 18 Mm agar tidak licin meskipun terkena cuaca yang berubah-ubah. Pada bagian fasad paling depan menggunakan ornamen conwood berwarna cream dan coklat. Konsep utama yang menonjol pada bangunan resto dan butik ini

adalah restoran yang nyaman dan butik yang menyediakan pakaian formal sebagai ciri dari pakaian asal dari gaya Scandinavian sendiri, seperti blazer, anke pants, jas, Sepatu, dan dilengkapi tas, dompet, juga sabuk.

#### 4.6 Analisis interior



Gambar 13. Perspektif interior

Area makan indoor cukup luas dan terbuka dengan lebarnya bukaan jendela di sebelah utara, penyusunan layout meja makan yang cukup jauh memungkinkan sirkulasi yang nyaman untuk tamu dan karyawan dalam melayani pengunjung. Di atas meja telah tertata perlengkapan makan, seperti piring, gelas, sendok garpu, dan beberapa dekorasi kecil seperti vas menggambarkan kebiasaan cara makan orang-orang Eropa (asal dari gaya arsitektur Scandinavian). Terdapat lampu gantung berbentuk kerucut kecil berwarna hitam di atas setiap meja, agar pengunjung fokus pada meja makan masing-masing.



Gambar 14. Perspektif interior

Plafon yang digunakan pada showroom atau display butik merupakan kombinasi bahan plester dan conwood. Conwood digunakan karena ciri khas Skandinavian yang menggunakan bahan alami, sedangkan untuk menggunakan kayu dengan kualitas sangat baik saat ini tidak disarankan untuk menebang pohon. Oleh karena itu, untuk menjaga lingkungan dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, conwood merupakan pilihan terbaik. Lemari pajangan, meja pajangan, dan meja makan terbuat dari kayu asli untuk menonjolkan salah satu ciri khas Skandinavia, yaitu penggunaan bahan-bahan alami. Lantai yang digunakan adalah vinyl. Dari segi perawatan, vinyl terbilang mudah perawatannya dan tahan lama. Apabila salah satu panel vinyl rusak, Anda tidak perlu mengganti keseluruhannya, cukup ganti bagian yang rusak tersebut dengan panel vinyl serupa. Cat yang digunakan berwarna krem dan coklat untuk menciptakan kesan gaya arsitektur Skandinavian, karena gaya ini

bercirikan penggunaan warna-warna netral yang lembut. Langit-langitnya memiliki desain dua tingkat (bertingkat), dengan bagian tengah datar dan tepinya dilapisi panel kayu, menciptakan kedalaman visual.

Rak pakaian di sepanjang sisi kanan dan kiri dinding coklat tua, dengan beberapa ruang untuk menggantung pakaian dan area untuk memajang pakaian terlipat di bagian bawah. Lampu sorot individu tertanam dalam rak, memberikan pencahayaan langsung pada pakaian agar pakaian terlihat semakin menarik. Sirkulasi ruang didesain terorganisir, dengan area tengah untuk pergerakan pelanggan dan display di sepanjang dinding untuk memaksimalkan ruang. Interior dalam bangunan ini menggabungkan elemen fungsionalitas dan estetika untuk menekan gaya arsitektur Scandinavian sekaligus menciptakan pengalaman belanja yang nyaman dan menarik.

Gaya Arsitektur Skandinavian pada interior Nampak dari kesederhanaan, fungsionalitas, dan penggunaan material alami. Detail terkait warna dan bentuk sebagai berikut

Warna:

- Warna-warna natural: Penggunaan warna-warna netral seperti coklat muda, yang berasal dari kayu, putih pada dinding. Warna tersebut menciptakan suasana tenang, lapang, dan terang untuk menciptakan suasana alami yang ideal untuk suasana ritel yang menonjolkan produk.
- Warna Aksen: penggunaan warna bumi, seperti merah gelap di beberapa dekorasi memberikan kesan hangat, tapi tidak mencolok, sehingga suasana cozy tetapi dapat dipertahankan. Selain itu warna hijau dari tanaman juga menambah suasana alami.

Bentuk: display ruangan dan furniture sederhana dan fungsional. Meja dan kursi minim ornament dan tampak garis-garis bersih, representasi bentuk minimalis Skandinavia. Penataan meja juga menunjukkan karakteristik fungsionalitas Arsitektur Skandinavia. Hal tersebut Nampak dari keteraturan penataan meja untuk kemudahan aksesibilitas dan efisiensi ruang.

Material:

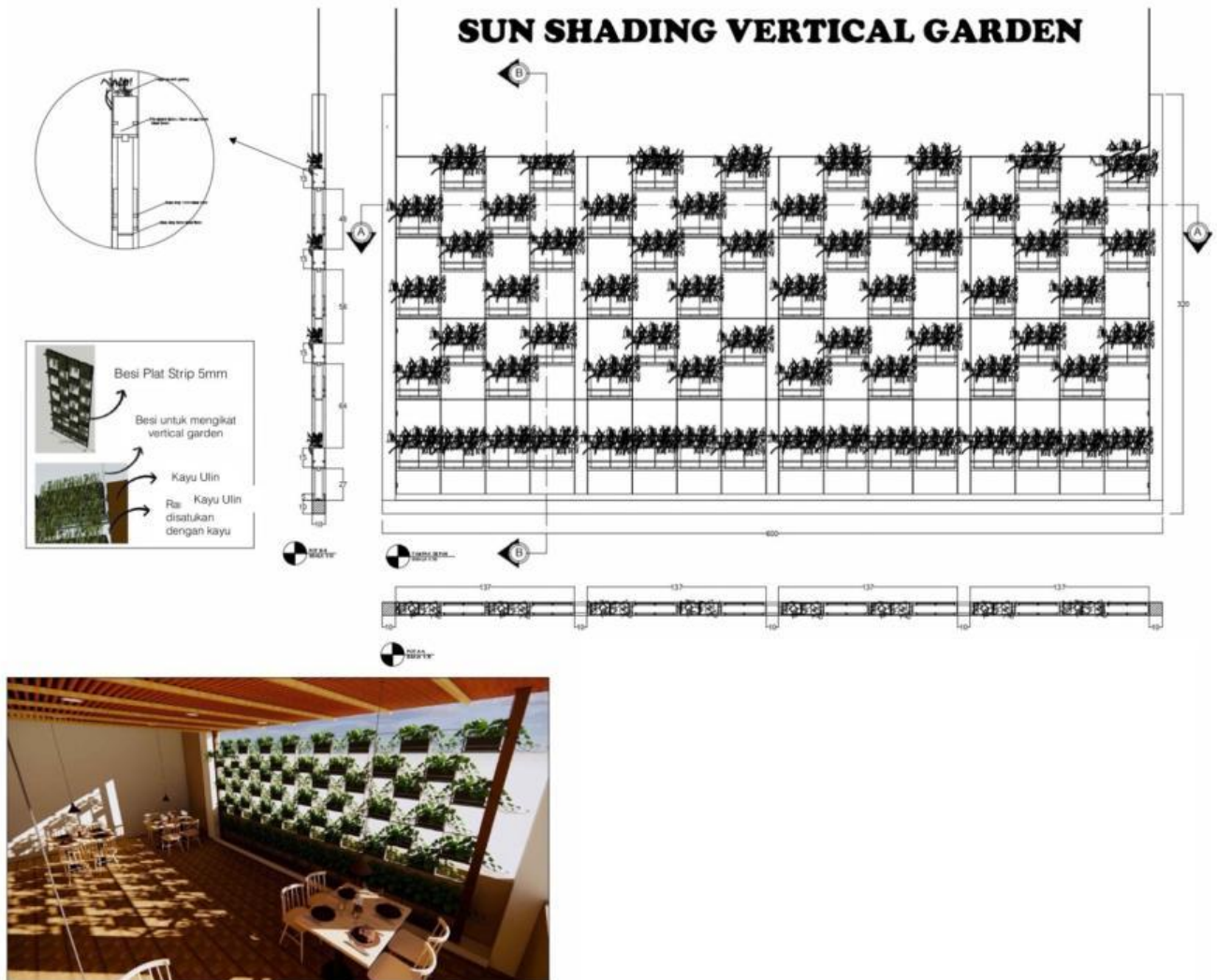
- Conwood: Pada kursi, meja, dan panel dinding dekoratif. Conwood dengan warna alami terang memberi kesan *light* dan *airy*. Begitu juga panel-panel dinding vertikal atau bilah-bilah bagian atas dinding. Conwood dapat meniru tampilan kayu alami dengan sangat baik, menawarkan durabilitas dan perawatan yang lebih mudah, cocok untuk interior modern pengganti kayu.
- Kaca: Dinding kaca yang besar memaksimalkan masuknya cahaya alami, elemen krusial dalam desain Skandinavia yang berupaya mengatasi keterbatasan cahaya matahari di negara-negara Nordik.
- Dinding: Dinding berwarna putih atau krem polos adalah ciri khas Skandinavia. Warna netral ini berfungsi sebagai kanvas yang memungkinkan elemen kayu dan furniture menjadi fokus, sekaligus memantulkan cahaya dan membuat ruangan terasa lebih besar dan terbuka. Panel vertikal conwood menambah tekstur dan kehangatan tanpa membuatnya terlihat ramai.

Furniture:

- Meja Display: Didesain dengan bentuk sederhana dan kokoh, berfungsi sebagai platform utama untuk produk.
- Manekin: Desain manekin yang sederhana dan warna netral mendukung fokus pada pakaian.
- Rak Pakaian: Rak-rak terintegrasi ke dalam dinding dengan desain yang bersih, memaksimalkan ruang display dan menjaga kerapian.

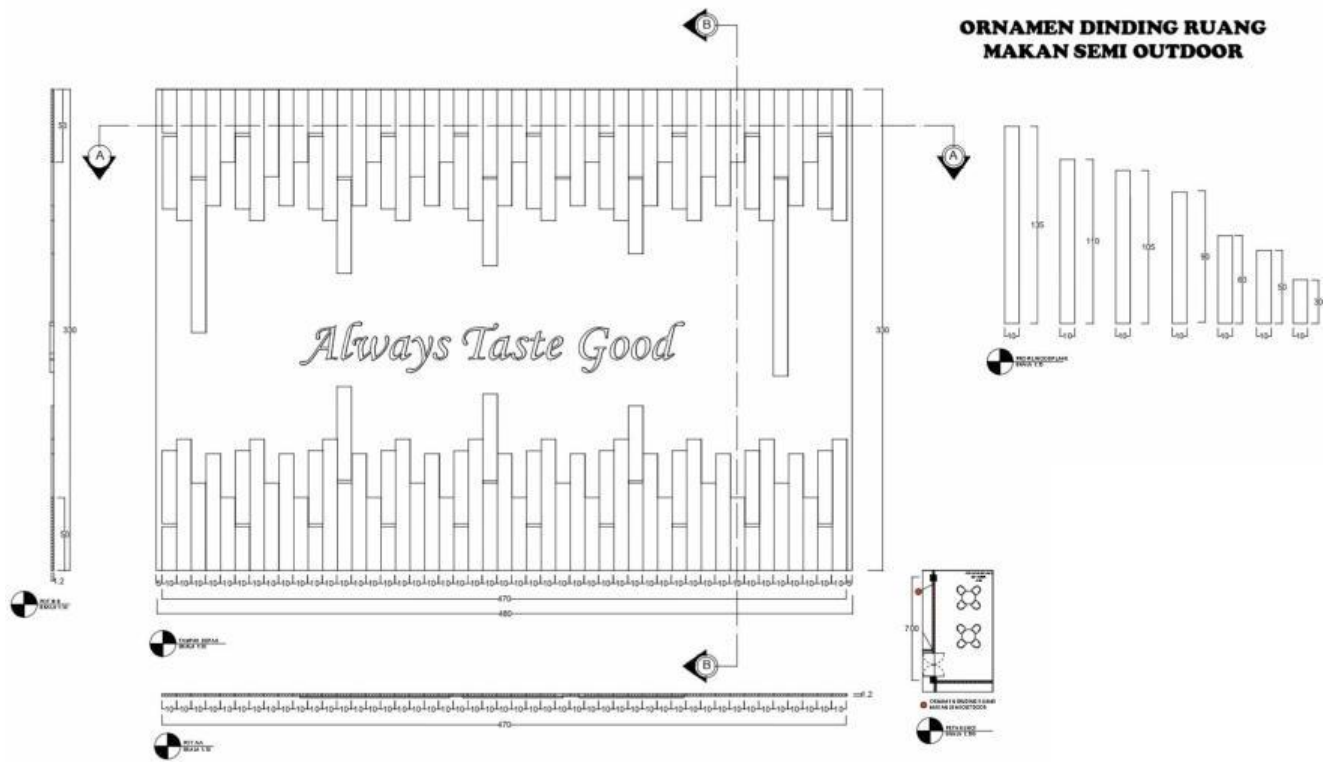
Secara keseluruhan, kedua gambar menunjukkan karakter skandinavia yang kuat melalui penggunaan material nuansa alami (conwood), palet warna netral yang cerah, bentuk furniture yang sederhana dan fungsional, serta penekanan pada pencahayaan alami dan suasana yang lapang.

#### 4.7 Analisis detail



Gambar 15. Detail arsitektur 1

*Sun shading* vertikal garden dengan tanaman sirih gading di sebelah barat dipilih karena dibandingkan dengan partisi/secondary skin (melindungi dari matahari langsung, vertikal garden dapat memberikan kesan sejuk (dari tanaman) sekaligus melindungi area makan semi outdoor terkena matahari langsung yang panas pada sore hari dari sebelah barat. Rangka sun shading menggunakan alumunium dengan masing-masing potnya berbahan plastik. Bahan alumunium dipilih karena memiliki beberapa keunggulan seperti tahan akan cuaca ekstrem, tidak berkarat, dan mudah dibersihkan.



Gambar 16. Detail arsitektur 2

Ornamen pada dinding ini dirancang untuk memperkaya estetika ruang makan semi outdoor di lantai 1. Terbuat dari conwood, ornamen ini dipotong dengan ukuran yang telah ditentukan, mulai dari panjang 30 cm hingga 135 cm, dengan lebar masing-masing 10 cm, guna menciptakan kesan dinamis. Setelah conwood dipersiapkan, dinding tempat pemasangan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian conwood ditempelkan sesuai pola yang telah dirancang menggunakan perekat konstruksi.

Penggunaan conwood lebih dominan dalam bangunan ini karena material ini memiliki keunggulan yang menyerupai kayu asli. Salah satu ciri khas gaya Scandinavian adalah pemanfaatan material alami seperti kayu. Namun, seiring berkurangnya jumlah pohon yang dapat ditebang, penggunaan kayu kini semakin dibatasi. Oleh karena itu, conwood dipilih sebagai alternatif yang tidak hanya menyerupai kayu dalam hal tampilan, tetapi juga lebih unggul dalam kualitas, harga, dan ketahanan. Selain itu, dengan memilih conwood, secara tidak langsung kita turut mendukung pelestarian pohon dan mengurangi pemakaian kayu berkualitas tinggi.

Secara keseluruhan desain bangunan resto dan butik gaya arsitektur Skandinavia di Samarinda sangat efektif dalam mengintegrasikan fungsi, estetika, dan desain keberlanjutan. Setiap aspek desain, mulai dari pemilihan site hingga detail interior dan eksterior, disesuaikan untuk mendukung konsep gaya Skandinavia yang minimalis namun fungsional. Penggunaan material alami dan pencahayaan alami bukan hanya untuk menciptakan kenyamanan, tetapi juga mendukung keberlanjutan bangunan.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Penelitian perancangan bangunan komersial multifungsi, restoran dan butik, yang mengadopsi gaya arsitektur Skandinavian di Kota Samarinda. Pemilihan gaya Skandinavia yang mengedepankan kesederhanaan, fungsionalitas, serta hubungan yang harmonis dengan alam. Hal tersebut relevan dengan tren desain kontemporer yang berkembang saat ini. Desain bangunan ini mengedepankan material natural seperti conwood dan batu, pencahayaan alami yang maksimal, serta warna-warna netral yang memberikan kesan hangat dan nyaman. Elemen-elemen khas Skandinavia seperti jendela besar, furnitur minimalis, dan penempatan tanaman hijau yang menciptakan kesan teduh. Penelitian ini tidak hanya memberikan solusi desain yang sesuai dengan kebutuhan ruang komersial yang estetis dan nyaman di tengah pesatnya perkembangan ekonomi Kota Samarinda, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam memperkaya khasanah desain arsitektur.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para praktisi dan pengembang arsitektur di Kota Samarinda mempertimbangkan penggunaan prinsip desain Skandinavia dalam proyek-proyek bangunan komersial lainnya. Penggunaan material natural dan desain yang menekankan pada kenyamanan serta keberlanjutan dapat menjadi nilai tambah dalam menarik perhatian konsumen yang semakin peduli dengan aspek lingkungan dan estetika. Selain itu, pengembangan lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti sistem pencahayaan dan ventilasi alami yang lebih efisien dapat lebih mendukung keberlanjutan bangunan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk desain bangunan yang lebih ramah lingkungan di lingkungan perkotaan lainnya.

## Daftar pustaka

- Asvitasari, A., Fitri, A. K., & Pangasih, F. (2024). Perancangan Bangunan Resto Dan Butik Dengan Gaya Arsitektur Ekletik Japandi Di Samarinda. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 12(1), 81-90. doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v12i1.737>
- Aurasti, D. T. P., & Indarto, I. (2023). Penerapan Tema Batik Kawung Terhadap Perancangan Interior Griya Lanjut Usia Di Surakarta Dengan Pendekatan Gaya Scandinavia'. *Sanggitarupa* 3(2). doi:10.33153/sanggitarupav3i2.5222. *Sanggitarupa*, 3(2). doi:10.33153/sanggitarupav3i2.5222.
- Christofaro, V. M., & Wardhani, D. K. (2024). Perancangan Proyek, Ritel Butik, Dengan Pendekatan, Konsultan Arsitektur, and Interior Espace. 2024. 'Perancangan Proyek Ritel Butik Dengan Pendekatan Sense of Place Oleh Konsultan Arsitektur Interior Espace Normal. *Kreasi*, 9, 91-105.
- Hadiansyah, M. N., & Hendrawan, A. S. (2020). Persepsi Ruang Pada Interior Restoran Donwoori Bandung. *Waca Cipta Ruang*, 6(2), 42–50. doi:10.34010/wcr.v6i2.3436
- Haryadi, N. G. P., Purwoko, G. H., & Indrawan, S. E. (2019). Perancangan Interior Restoran Cub and Crumbs Cafe Di Surabaya. *Kreasi*, 3(2), 284–291. doi:<https://doi.org/10.37715/kreasi.v3i2.788>
- Lestari, S. I., & Hadi, M. Z. (2023). Application of Scandinavian Concept of Design in Residential House Tropical Climate. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2).
- Luh, N., Kadek Resi. (2024). Perancangan Visualisasi Desain Interior Proyek Butik Ibu Ami Dengan Gaya Modern. *Vastukara*, 4, 68–78. doi:<https://doi.org/10.59997/vastukara.v4i1.3465%0A>.
- Putra, R. W. (2024). Desain Interior Kantor Click Indonesia Global Dengan Konsep Scandinavian. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 34–49.
- Rahayu, N. N. S., Persada, N. G. E., Suyoga, I. P. G., & Sutrisnawati, N. K. (2024). Kajian Sustainable Design Pada Restoran Kood. *Patra*, 6(1), 34–44.
- Rahmawati, A., & Agustin, D. (2023). Kajian Penerapan Arsitektur Etnik Pada Bangunan Butik Di Kampung Fashion Sukoharjo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). doi:10.31004/cdj.v3i2.5331.
- Saliim, A. M., & Satwikasari, A. M. (2022). Kajian Konsep Desain Arsitektur Tropis Modern pada Bangunan Rusunawa II Kota Madiun. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.24853/purwarupa.6.2.1-6>
- Syafaat, A. T., & Maharani, R. T. (2024). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Hotel Hilton Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 8(2). Retrieved from <https://jurnal.universitaskbangsaan.ac.id/index.php/arcade>
- Tangko, J., Nuradhi, M., & Rahadiyanti, M. (2019). Perancangan Arsitektur Interior Restoran Lelewatu Resort. *Kreasi*, 4(2), 135-155. doi:<https://doi.org/10.37715/kreasi.v4i2.1061>
- Thamrin, N. H., Anjani, N. L. B., & Anila, C. (2025). Analisis elemen fasad arsitektur modern tropis pada perancangan restoran dan butik di Samarinda. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 13(1), 31-43. doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v13i01.1315>
- Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* 1(2). doi:doi:10.34010/divagatra.v1i2.5706